

ISSN 1412-3746



FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

Efektivitas Ekstrak Buah Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) dalam Bentuk Granul Terhadap Kematian Larva Nyamuk *Aedes Aegypti*

Lisa Anita Sari, Widy Hary Cahyati

Keberadaan Bakteri *Escherichia coli* pada Sambal Makanan Akibat Higiene Penjual yang Kurang Baik

Meyla Mohede, Kriswiharsi K. Saptorini

Tinjauan Penggunaan Terminologi Medis dalam Penulisan Diagnosis Utama pada Lembaran Masuk dan Keluar Berdasarkan Icd-10 di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

Yuliasatika Saraswati, Rano Indradi Sudra

Sistem Informasi Reminder Imunisasi Dasar pada Bayi Berbasis SMS Gateway di Puskesmas Krobokan Semarang Barat

Asriana Octa Noormalasari, Maryani Setyowati

Peran Pengelola Gedung dan Tetangga Terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Rumah Susun Pekunden Kota Semarang

Edi Murdiono, Eni Mahawati

Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Terhadap Ancaman Kebakaran pada Anak Usia 10-15 Tahun di Rumah Susun Pekunden Kota Semarang

Alga Maysage Putra, MG. Catur Yuantari

Analisis Faktor Penyebab Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Mellitus (DM) Tipe-2 di RSUD Tugurejo Semarang

Pratiwi Wulandari, Zaenal Sugiyanto, Lily Kresnowati

Rancang Bangun Sistem Informasi Monitoring Gizi Balita Berbasis Web di Puskesmas Lebdosari Semarang

Putri Dwi Mahanani, Arif Kurniadi

Faktor Risiko Paparan Gas Amonia dan Hidrogen Sulfida Terhadap Keluhan Gangguan Kesehatan pada Pemulung di TPA Jatibarang Kota Semarang

Eko Hartini, Roselina Jayanti Kumalasari

Kejadian Suspek TB Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya

Siti Nurjanah, Sri Andarini I, Suharyo

Perilaku Pemanfaatan Teknologi Internet dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja pada Mahasiswa di Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Wa Mina Sampulawa, Kismi Mubarakah

<i>VisiKes</i>	<i>Vol. 14</i>	<i>No. 1</i>	<i>Halaman 1 - 90</i>	<i>Semarang April 2015</i>	<i>ISSN 1412-3746</i>
----------------	----------------	--------------	---------------------------	--------------------------------	---------------------------

ISSN 1412-3746

VisiKes

Jurnal Kesehatan

Volume 14, Nomor 1, April 2015

Ketua Penyunting

M.G. Catur Yuantari, SKM, MKes

Penyunting Pelaksana

Eti Rimawati, SKM, MKes

Supriyono Asfawi, SE, MKes

Penelaah

dr. Onny Setiani, PhD (Universitas Diponegoro)

dr. Massudi Suwandi, MKes (Udinus)

Pelaksana TU

Retno Astuti S, SS, MM

Alamat Penyunting dan Tata Usaha :

Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro (FKes UDINUS)

Jl. Nakula I No. 5 Gedung C Lt. 5 Semarang

Telp./Fax. (024) 3549948

E-mail : visikes@fkm.dinus.ac.id

VisiKes diterbitkan mulai Maret 2002 oleh FKes UDINUS

VisiKes Jurnal Kesehatan

Volume 14, Nomor 1, April 2015

DAFTAR ISI

1. **Efektivitas Ekstrak Buah Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) dalam Bentuk Granul Terhadap Kematian Larva Nyamuk *Aedes Aegypti***
Lisa Anita Sari, Widya Hary Cahyati 1 - 9
2. **Keberadaan Bakteri *Escherichia coli* pada Sambal Makanan Akibat Higiene Penjual yang Kurang Baik**
Meyla Mohede, Kriswiharsi K. Saptorini 10 - 16
3. **Tinjauan Penggunaan Terminologi Medis dalam Penulisan Diagnosis Utama pada Lembaran Masuk dan Keluar Berdasarkan Icd-10 di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soehadi Prijonegoro Sragen**
Yuliasatika Saraswati, Rano Indradi Sudra 17 - 26
4. **Sistem Informasi Reminder Imunisasi Dasar pada Bayi Berbasis SMS Gateway di Puskesmas Krobokan Semarang Barat**
Asriana Octa Noormalasari, Maryani Setyowati 27 - 33
5. **Peran Pengelola Gedung dan Tetangga Terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Rumah Susun Pekunden Kota Semarang**
Edi Murdiono, Eni Mahawati 34 - 40
6. **Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Terhadap Ancaman Kebakaran pada Anak Usia 10-15 Tahun di Rumah Susun Pekunden Kota Semarang**
Alga Maysage Putra, MG. Catur Yuantari 41 - 47
7. **Analisis Faktor Penyebab Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Mellitus (DM) Tipe-2 di RSUD Tugurejo Semarang**
Pratiwi Wulandari, Zaenal Sugiyanto, Lily Kresnowati 48 - 54
8. **Rancang Bangun Sistem Informasi Monitoring Gizi Balita Berbasis Web di Puskesmas Lebdosari Semarang**
Putri Dwi Mahanani, Arif Kurniadi 55 - 62
9. **Faktor Risiko Paparan Gas Amonia dan Hidrogen Sulfida Terhadap Keluhan Gangguan Kesehatan pada Pemulung di TPA Jatibarang Kota Semarang**
Eko Hartini, Roselina Jayanti Kumalasari 63 - 72

10. Kejadian Suspek TB Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya Siti Nurjanah, Sri Andarini I, Suharyo	73 - 79
11. Perilaku Pemanfaatan Teknologi Internet dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja pada Mahasiswa di Universitas Dian Nuswantoro Semarang Wa Mina Sampulawa, Kismi Mubarakah	80 - 89

KESIAPSIAGAAN TANGGAP DARURAT TERHADAP ANCAMAN KEBAKARAN PADA ANAK USIA 10-15 TAHUN DI RUMAH SUSUN PEKUNDEN KOTA SEMARANG

Alga Maysage Putra¹, MG. Catur Yuantari¹

Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

e-mail : algafreelac@yahoo.co.id ; mgcatur.yuantari@dsn.dinus.ac.id

ABSTRACT

The high rate of occurrence of fire in Pekunden flats needs early prevention which can be done by increasing children's knowledge. Emergency response behavior is motivated by several factors, namely predisposing factors (predisposing), supporting factors (Enabling) and reinforcing factors (reinforcing). The purpose of this study was to determine the factors that affect emergency response preparedness to the against fire threat in children aged 10-15 years in Pekunden flats Semarang.

This study is an analytic survey research with cross sectional approach in which the independent and dependent variables are measured simultaneously. The statistical test used to determine the relationship between independent and dependent variable susing the Spearman Ranktest. Furthermore, the sampling method was done by using total sampling, the total number of sample sequal to the total population of 31 children, the research instrument used interview (interview), by using a list of questions.

The result of statistic show that there was no difference between the sexes with fire emergency response preparedness (p value 0.259). There was no difference between education and fire emergency response preparedness (p value 0.575), there was no relationship between age and fire emergency response preparedness p value 0.651, there was a relationship between knowledge of the fire emergency response preparedness (p value 0.031), and there is no relationship between normative beliefs with fire emergency response preparedness (p value 0.169).

Suggestion for the children related with the emergency preparedness fire response is children are able to respond and know the fire threat in Pekunden Semarang. Expected to the occupants of Pekunden flats especially the children that have to keep watch and careful because the fire threat can occure at any time and do not know when it will happen fires.

Keywords: Gender, Education, Age, Knowledge, Belief Normative and Preparedness.

ABSTRAK

Tingginya tingkat terjadinya kebakaran di rumah susun Pekunden maka perlu pencegahan sejak dini hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan anak-anak, berdasarkan survei awal pada tanggal 28 Maret 2014 diketahui bahwa pernah terjadi kebakaran di semua lantai yang ada di rumah susun dari lantai 2, 3 & 4 dengan akibat kebakaran yang berbeda-beda. Perilaku tanggap darurat ini di latar belakang oleh beberapa faktor, yaitu faktor pemudah (*Predisposing*), faktor pendukung (*Enabling*) dan faktor penguat (*Reinforcing*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap ancaman kebakaran pada anak usia 10-15 tahun di rumah susun Pekunden Semarang.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana variabel bebas dan terikat diukur secara bersamaan. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat dengan menggunakan uji Rank Spearman dan man-whitney. Selanjutnya dilakukan metode pengambilan sampel dengan cara menggunakan *Total Sampling*, yaitu jumlah total sampel sama dengan jumlah populasi sebanyak 31 anak, Instrumen penelitiannya yaitu dengan daftar pertanyaan/kuesioner yang diolah dengan spss menggunakan uji statistik rank spearman dan man-whitney.

Hasil statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran p value 0,259, tidak ada perbedaan antara pendidikan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran p value 0,575, tidak ada hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran p value 0,651, ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran p value 0,031, tidak ada hubungan antara kepercayaan normatif dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran p value 0,169.

Saran kepada pengelola atau orang tua yang berada di rumah susun Pekunden Semarang agar memberikan pengetahuan dan pelatihan secara langsung kepada anak-anak yang terkait dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran. Mengingat ancaman kebakaran dapat terjadi sewaktu-waktu dan tidak tahu kapan akan terjadi kebakaran.

Kata kunci :Jenis Kelamin, Pendidikan, Umur, Pengetahuan, Kepercayaan Normatif dan Kesiapsiagaan

PENDAHULUAN

Pembangunan rumah susun merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah kebutuhan perumahan dan pemukiman terutama di daerah perkotaan yang jumlah penduduknya terus meningkat, karena pembangunan rumah susun dapat mengurangi penggunaan tanah, membuat ruang terbuka kota yang lebih luas dan dapat digunakan sebagai suatu cara untuk pencerahan kota bagi daerah yang kumuh. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 Pasal 1 Rumah Susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang tertata secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda-benda bersama dan tanah bersama.¹

Rumah Susun Pekunden yang terletak di Jalan Pekunden Utara Kecamatan Semarang Tengah. Rumah susun empat lantai ini berdiri pada tanggal 24 Oktober 1992 dan memiliki 80 unit rumah dengan tipe 27, 54 dan 81. Lantai 1 terdiri atas pasar pujasera, ruko, tempat bermain, taman pendidikan dan tempat parkir. Lantai 2 terdiri atas rumah yang diperuntukkan untuk penghuni kompensasi kasus penggusuran sehingga sebagai gantinya mereka memperoleh tempat tinggal di rumah susun Pekunden. Lantai 3 dihuni oleh pengikut rumah/ahli waris orang yang terlebih dulu tinggal di rumah susun tersebut, sedangkan lantai 4 dihuni oleh pengontrak yang membayar uang sewa.

Mengingat tingginya risiko terjadinya kebakaran di rumah susun Pekunden maka perlu pencegahan sejak dini melalui peningkatan pengetahuan anak-anak usia 10-15 tahun yang ada di rumah susun dalam mengantisipasi kejadian bencana kebakaran.

Perilaku tanggap darurat ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pemudah (*Predisposing*), faktor pendukung (*Enabling*) dan faktor penguat (*reinforcing*). Faktor pemudah mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai. Faktor pendukung mencakup peraturan-peraturan yang ada dan ketrampilan yang berkaitan dengan kesehatan. Faktor penguat mencakup keluarga, guru, teman dan petugas kesehatan.²

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu : jenis kelamin, pendidikan, umur, pengetahuan, kepercayaan normatif. variabel terikat yaitu : kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran.

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, pendidikan, umur, pengetahuan dan kepercayaan normatif terhadap kesiapsiagaan. Selanjutnya hipotesis akan dilakukan

uji hubungan antara seluruh variabel dengan kejadian kesiapsiagaan tanggap darurat dan juga menentukan hubungan antara jeniskelamin dan pendidikan menggunakan Man-Whitney, umur, pengetahuan menggunakan *Rank sperman* dan kepercayaan normative menggunakan *Pearson Produc Moment* maka akan diketahui hubungan antar variabel tersebut.

HASIL

1. Hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap ancaman kebakaran.

Berdasar data penelitian bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding responden berjenis kelamin perempuan. Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (67,7%) sedangkan responden berjenis kelamin perempuan 10 orang (32,3%).

Nilai *p value* sebesar $0,259 > 0,05$ maka H_0 diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan.

Tabel 1. Tabulasi silang Jenis kelamin dengan Kesiapsiagaan

Jenis Kelamin	Kategori Kesiapsiagaan				Total
	Kurang	%	Baik	%	
Laki-laki	7	87,5	14	60,9	21
perempuan	1	12,5	9	39,1	10
total	8		23		100%

Tabel 2. Tabulasi Silang Pendidikan dengan Kesiapsiagaan

Pendidikan	Kategori Kesiapsiagaan				Total
	Kurang	%	Baik	%	
SD	2	18,2	9	81,8	11
SMP	6	30,0	14	70,0	20
total	8		23		100%

Tabel 3 Tabulasi Silang Umur dengan Kesiapsiagaan

Umur	Kategori Kesiapsiagaan				Total
	Kurang	%	Baik	%	
Anak-anak	6	30,0	14	70,0	20
Remaja awal	2	18,2	9	81,8	11
Total	8		23		100%

2. Hubungan antara pendidikan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap ancaman kebakaran.

Dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan tingkat pendidikan SMP lebih banyak (64,5%) dibandingkan dengan tingkat pendidikan SD yaitu (35,5%).

Nilai *p value* sebesar $0,575 > 0,05$ maka H_0 diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan berdasarkan Pendidikan responden.

3. Hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap ancaman kebakaran.

Umur terendah yaitu 10 tahun dengan pendidikan sampai dengan kelas 5 SD sedangkan umur responden yang tertinggi adalah 15 tahun dengan berpendidikan sampai dengan kelas 3 SMP.

Nilai *p value* sebesar $0,651 > 0,05$ maka H_0 diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan.

4. Hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap ancaman kebakaran.

Dapat diketahui jawaban responden mengenai pengetahuan terhadap kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap ancaman kebakaran pada anak usia 10-15 tahun dirumah susun Pekunden kota Semarang,

bahwa kebanyakan anak tersebut sudah mengetahui akan tanggap darurat terhadap kebakaran, hal ini dapat dilihat pada hasil jawaban pada kuesioner mereka diketahui bahwa prosentase yang tertinggi pada pernyataan sarana untuk menangani kebakaran dan dampak yang dapat menimbulkan kebakaran yaitu sebesar (71%) sedangkan yang terendah pada pernyataan media untuk memadamkan api sebesar (38,7%).

Nilai *p value* sebesar $0,031 < 0,05$ maka H_0 diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan antarpengertian dengan kesiapsiagaan.

5. Hubungan antara kepercayaan normatif dengan kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap ancaman kebakaran.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pernyataan responden yang tertinggi dalam hubungannya dengan kepercayaan normatif adalah pernyataan keluarga pernah mengajak ikut pelatihan kebakaran sebesar (48,4%) sedangkan yang terendah adalah pernyataan keluarga memberikan informasi tentang kebakaran sebesar (29%).

Nilai *p value* sebesar $0,169 > 0,05$ maka H_0 diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan normatif dengan kesiapsiagaan.

Tabel 4. Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan

Pengetahuan	Kategori Kesiapsiagaan				Total
	Kurang	%	Baik	%	
Kurang	2	40,0	3	60,0	5
Cukup	5	23,8	16	76,2	21
Baik	1	20,0	4	80,0	5
Total	8		23		100%

Tabel 5 Tabulasi Silang Kepercayaan Normatif dengan Kesiapsiagaan

Kepercayaan Normatif	Kategori Kesiapsiagaan				Total
	Kurang	%	Baik	%	
kurang	1	25,0	3	75,0	4
cukup	6	26,1	17	73,9	23
baik	1	25,0	3	75,0	4
total	8		23		100%

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Terhadap Ancaman Kebakaran.

Menurut analisis data yang dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap ancaman kebakaran. Jenis kelamin adalah sesuatu yang di dapat oleh manusia sejak lahir, jenis kelamin ini sangat kentara, sangat jelas dan mudah sekali untuk membedakannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding responden berjenis kelamin perempuan. Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (67,7%) sedangkan responden berjenis kelamin perempuan 10 orang (32,3%). Berdasarkan hasil uraian di atas dapat di ketahui bahwa anak laki-laki maupun perempuan memiliki kelebihan masing-masing dalam menghadapi terhadap ancaman kebakaran, anak laki-laki cenderung lebih baik dalam hal proteksi diri terhadap ancaman kebakaran dibanding perempuan. Hal tersebut sama seperti teori yang di kemukakan oleh Sarlito yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki kemahiran teknis yang lebih besar di bandingkan dengan perempuan.⁴

2. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Terhadap Ancaman Kebakaran

Menurut analisis data yang dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendidikan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap ancaman kebakaran. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa pendidikan keselamatan diri dalam bentuk informasi lisan dan praktek mengenai cara-cara menghadapi bahaya kebakaran sudah diperoleh subjek dari sekolah melalui guru. Segenap lapisan

masyarakat mulai dari keluarga, sekolah, hingga pemerintah sudah merasakan perlunya untuk menetapkan dan mensosialisasikan prosedur khusus dalam menghadapi bahaya kebakaran, terutama kepada anak-anak.⁵ Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan tingkat pendidikan SMP lebih banyak (64,5%) dibandingkan dengan tingkat pendidikan SD yaitu (35,5%).

3. Hubungan Antara Umur Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Terhadap Ancaman Kebakaran.

Menurut analisis data yang dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap ancaman kebakaran. hal ini mungkin dikarenakan umur yang lebih tua cenderung lebih mempunyai rasa keterikatan atau komitmen terhadap pemahaman terhadap ancaman kebakaran disbandingkan dengan yang berumur masih muda. Umur merupakan lamanya hidup responden terhitung sejak tanggal lahir sampai dengan waktu penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Berdasarkan WHO yang menyatakan bahwa umur seseorang antara 10-12 tahun termasuk dalam kategori anak-anak sedangkan 13-15 tahun termasuk kategori remaja awal itu berarti semua responden dalam penelitian ini tergolong dalam kelompok anak-anak dan remaja awal. Separuh dari ancaman kebakaran terjadi berasal dari unsur manusia dan unsur teknis seperti konsleting listrik, dalam hal ini pada usia anak-anak dan remaja awal mempunyai perkembangan kejiwaan yang belum stabil (labil) sehingga berkecenderungan lebih emosional.⁶

4. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Terhadap Ancaman Kebakaran.

Menurut analisis data yang dilakukan, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap ancaman kebakaran. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh anak-anak dalam kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran. Pemahaman anak akan bahaya kebakaran penting artinya agar anak tahu cara-cara yang tepat untuk menyelamatkan diri. Anak membutuhkan pengetahuan mengenai hal-hal yang harus dilakukan ketika mengalami kebakaran, seperti berjalan keluar secepatnya tanpa membawa barang-barang, menjauhi area kebakaran dan mencari tempat yang aman, serta memberi tanda bahaya bagi orang lain dengan membunyikan bel atau alarm kebakaran. Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi jawaban responden mengenai pengetahuan terhadap kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap ancaman kebakaran pada anak usia 10-15 tahun di rumah susun Pekunden kota Semarang, dapat diketahui bahwa kebanyakan anak tersebut sudah mengetahui akan tanggap darurat terhadap kebakaran, hal ini dapat dilihat pada hasil jawabankuesioner diketahui bahwa prosentase yang tertinggi pada pernyataan sarana untuk menangani kebakaran dan dampak yang dapat menimbulkan kebakaran yaitu sebesar (71%) dan yang terendah pada pernyataan media untuk memadamkan api yaitu sebesar (38,8%). Dan berdasarkan uji Crosstab diketahui bahwa pengetahuan dengan kriteria cukup cenderung lebih dominan daripada yang kriteria kurang dan baik terhadap ancaman kebakaran.

5. Hubungan Antara Kepercayaan Normatif Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Terhadap Ancaman Kebakaran

Menurut analisis data yang dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang

signifikan antara kepercayaan normatif dengan kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap ancaman kebakaran. Kepercayaan normatif adalah faktor lingkungan sosial atau orang yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap individu, dan dapat mempengaruhi keputusannya, kepercayaan tentang sikap dari orang-orang yang dianggap penting meliputi pengaruh teman sebaya dan keluarga.

Dukungan sosial yang datang dari orang terdekat yang mempunyai pengaruh akan mempengaruhi subjek penelitian dalam kesiapsiagaan penghuni terhadap ancaman bahaya kebakaran. Perilaku orang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap individu dan dapat mempengaruhi keputusannya.⁽⁶⁾ Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa prosentase yang tertinggi dalam hubungannya dengan kepercayaan normatif adalah pada pernyataan keluarga pernah mengajak ikut pelatihan kebakaran yaitu sebesar (48,4%) dan yang terendah adalah pernyataan keluarga memberikan informasi tentang kebakaran yaitu sebesar (29%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden kurang mengetahui tentang bagaimana menghadapi tanggap darurat ancaman kebakaran dan dari pihak pemerintah kurang adanya sosialisasi tanggap darurat ancaman kebakaran kepada penghuni rumah susun Pekunden. Dan diketahui bahwa kepercayaan normatif dengan kriteria cukup cenderung lebih dominan daripada yang kriteria kurang dan baik terhadap ancaman kebakaran.

SIMPULAN.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mengevaluasi hasil analisis bivariat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan, karenanilai *p value* sebesar $0,259 > 0,05$.

2. Tidak ada perbedaan antara pendidikan dengan kesiapsiagaan, karena nilai p value sebesar $0,575 > 0,05$.
3. Tidak ada hubungan antara umur dengan kesiapsiagaan, karena nilai p value sebesar $0,651 > 0,05$.
4. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan, karena nilai p value sebesar $0,031 < 0,05$.
5. Tidak ada hubungan antara kepercayaan normatif dengan kesiapsiagaan, karena nilai p value sebesar $0,169 > 0,05$.

SARAN.

Bagi penghuni rumah susun khususnya anak-anak harus tetap waspada terhadap ancaman kebakaran, karena kebakaran dapat terjadi diwaktu yang tidak terduga serta mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan bila terjadi kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA.

1. Anonim Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2011 Tentang Rumah Susun. Jakarta. EsKa Media. 2011. <https://docs.google.com/document/d/.../edit> Di akses tanggal 8 maret 2014..
2. Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. *Promosi Kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta 2007
3. Sarlito Wirawan Sarwono. Psikologi Remaja. Jakarta: Radja Grafindo Persada. 2001.
4. DPU. *Ketentuan Teknis Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Yayasan Badan Penerbit PU. Jakarta. 2000.
5. World Health Organization Adherence to long Term Theropics Policy for Action Meeting Report 4-5 June, 2004, Geneva.
6. Ajzen, I. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211. 1991.